

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konsep teknologi pendidikan, dibedakan istilah pembelajaran (*instruction*) dan pengajaran (*teaching*). Pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Sedangkan pengajaran adalah usaha membimbing dan mengarahkan pengalaman belajar kepada peserta didik yang biasanya berlangsung dalam situasi formal/resmi (Yusufhadi Miarso, 2011: 528).

Upaya untuk memahami cara belajar siswa memang bukan hal yang mudah, dibutuhkan keterampilan dan seni tingkat tinggi. Betapa sulitnya meyakinkan para guru bahwa setiap siswa punya gaya belajar masing-masing yang juga selalu berubah. Informasi akan masuk ke dalam otak siswa dan tak terlupakan seumur hidup apabila informasi tersebut ditangkap berdasarkan gaya belajar siswa tersebut. Artinya, setiap guru harus mahir mengajar dengan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa (Munif Chatib, 2011: 33).

Proses pembelajaran dibangun berdasarkan strategi pembelajaran (*instructional strategy*) tertentu. Strategi tersebut berbentuk sintesis dari langkah-langkah pembelajaran, metode, media dan alat, serta waktu yang seluruhnya diorganisasikan untuk menyajikan isi pembelajaran (*instructional contents*) ke arah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (M. Atwi Suparman, 2012: 40).

Inti dari proses pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran, sehingga diperlukan berbagai strategi yang sesuai dengan materi, mudah dipahami, serta menarik bagi siswa. Dengan demikian strategi pembelajaran tersebut dimungkinkan dapat sesuai dengan gaya belajar siswa.

Berdasarkan kurikulum KTSP dinyatakan bahwa ilmu kimia muncul dari keinginan para ahli kimia untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan “apa” dan “mengapa” tentang sifat materi yang ada di alam yang masing-masing akan menghasilkan fakta dan pengetahuan teoritis tentang materi yang kebenarannya dapat dijelaskana dengan logika matematika. Karakteristik kimia ditinjau dari aspeknya sebahagian bersifat “kasat mata” (*visible*) artinya dapat dibuat fakta konkritnya dan sebahagian aspek yang lain bersifat abstrak atau tidak kasat mata (*invisible*) artinya tidak dapat dibuat fakta konkritnya. Namun demikian, aspek kimia yang tidak dapat dibuat fakta konkritnya harus bersifat “kasat logika”, artinya kebenarannya dapat dibuktikan dengan logika matematika sehingga rasionalitasnya dapat dirumuskan. Ilmu kimia juga mempelajari gejala-gejala alam dengan mengkhuseuskannya dalam mempelajari struktur, susunan, sifat dan perubahan materi, serta energi yang menyertai perubahan materi.

Namun pada kenyataan sampai sejauh ini pencapaian tujuan pembelajaran kimia di sekolah belum mencapai hasil yang diharapkan, hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya perolehan nilai ujian akhir siswa untuk mata pelajaran kimia di SMAN 4 Kejuruan Muda pada tiga tahun belakangan ini dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70.

Tabel 1.1 Perolehan Nilai Rata-Rata UAS SMAN 4 Kejuruan Muda

Tahun Pelajaran	Nilai Rata-rata Kimia
2011-2012	60.0
2012-2013	57.0
2013-2014	62.0

Rendahnya minat dan prestasi belajar siswa dalam bidang eksata, termasuk kimia adalah karena proses belajar mengajar yang kurang mendukung pemahaman anak didik, terlalu banyak hapalan dan kurang dilengkapi dengan praktek-praktek di lapangan. Strategi pembelajaran yang kurang bervariasi dapat menyebabkan turunnya prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran kimia dan ilmu eksakta lainnya.

Berdasarkan hasil survey pra-penelitian terhadap beberapa siswa di SMAN 4 Kejuruan Muda, diperoleh informasi adanya kecenderungan siswa yang menganggap mata pelajaran kimia itu sulit dan abstrak sehingga kurang menarik dan kurang bermanfaat dalam pengaplikasiannya dalam pemecahan masalah di kehidupan sehari-hari. Selain itu kemampuan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran kimia terkesan monoton dan tidak bervariasi. Untuk mencapai hasil belajar siswa yang optimal, banyak faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor internal mencakup semua faktor fisik dan psikologi siswa seperti minat, intelegensi, bakat, tingkat kecerdasan dan lainnya. Faktor eksternal mencakup lingkungan dan instrument seperti kurikulum, program, sarana, metode, strategi, dan lain sebagainya.

Menurut Prashnig (1998: 29) bahwa kunci menuju keberhasilan dalam belajar dan bekerja adalah mengetahui gaya belajar atau bekerja yang unik dari setiap orang, menerima kekuatan sekaligus kelemahan diri sendiri, dan sebanyak mungkin menyesuaikan preferensi/pilihan pribadi dalam setiap situasi pembelajaran, pengkajian maupun pekerjaan. Dalam konteks ini, pembelajaran kimia akan lebih menyenangkan, sangat mudah, tanpa ketegangan dan memberikan kesan yang mendalam jika guru mampu menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan memahami gaya belajar siswa di mana diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuannya yang ditransfer guru, tetapi juga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan dan pemahamannya. Pengetahuan yang mereka temukan hendaknya dapat pula digunakan dalam memecahkan berbagai permasalahan nyata yang mereka temukan dalam kehidupannya sehari-hari.

Permasalahan yang dihadapi siswa baik menyangkut dirinya sendiri maupun lingkungannya dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam menerapkan strategi pembelajaran. Guru dapat menghubungkan permasalahan tersebut dengan konsep-konsep pembelajaran dan pada akhirnya siswa dapat mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan adalah strategi pembelajaran berbaris masalah (SPBM) atau *problem based learning* (PBL).

Menurut Sanjaya (2007) dalam implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang diharuskan oleh siswa. SPBM tidak mengharapakan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan

tetapi melalui SPBM siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, serta akhirnya menyimpulkan pemecahan terbaik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Siswa dibimbing untuk berpikir secara ilmiah yang dilakukan secara sistematis dan empiris dalam memecahkan berbagai masalah. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu dengan menggunakan metode ilmiah, sedangkan proses penyelesaian masalah yang didasarkan atas fakta dan data yang jelas disebut empiris. Melalui penerapan SPBM dalam pembelajaran kimia diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa, sekaligus dapat menerapkan proses sains dalam kehidupan nyata.

Jika dikaitkan dengan materi pelajaran kimia, khususnya pada standar kompetensi memahami sifat-sifat larutan nonelektrolit dan elektrolit serta reaksi oksidasi-reduksi dengan kompetensi dasar mengidentifikasi sifat larutan nonelektrolit dan elektrolit berdasarkan data hasil percobaan, maka siswa kelas X yang telah mempelajari kompetensi dasar tersebut diharapkan memiliki sejumlah kemampuan yang merujuk pada indikator dalam memahami sifat-sifat larutan nonelektrolit dan elektrolit serta kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian siswa tidak hanya dituntut memahami sejumlah konsepnya, melainkan siswa juga dituntut mampu mengembangkan sikap dan keterampilannya melalui pemecahan masalah ini pada SPBM.

Masalah-masalah yang dimunculkan dalam SPBM untuk materi larutan elektrolit harus dipecahkan secara obyektif dengan berpedoman pada kegiatan menganalisis masalah, mengadakan observasi/pengamatan, mengumpulkan data dari berbagai sumber, mengajukan hipotesis dan pada akhirnya membuktikan

hipotesis melalui unjuk kerja dan laporan kerja yang dipaparkan di depan kelas. Melalui kegiatan ini setiap karakteristik siswa, khususnya yang berkaitan dengan gaya belajar siswa diharapkan dapat dikembangkan. Setiap siswa dipastikan memiliki gaya yang berbeda. Gaya belajar visual dimiliki siswa yang cenderung senang pada kegiatan melihat. Pada siswa tipe ini pemahaman terhadap pembelajaran akan lebih mudah dikuasai jika dilaksanakan dengan kegiatan pengamatan maupun demonstrasi. Sedangkan pada siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik kegiatan pemahaman materi pelajaran akan lebih mudah dikuasai dengan kegiatan yang mengaktifkan siswa secara langsung melalui unjuk kerja. Kemudian gaya belajar auditorial memahami pelajaran melalui mendengar penjelasan guru dengan seksama. Dengan demikian SPBM dan gaya belajar siswa turut mempengaruhi hasil belajar siswa dalam memahami materi larutan elektrolit.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah strategi pembelajaran kimia yang dilakukan di SMAN 4 Kejuruan Muda? Bagaimanakah hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan strategi pembelajaran tersebut? Lalu jika digunakan strategi pembelajaran yang berbeda, apakah hasil belajar yang dicapai juga berbeda? Apakah karakteristik siswa mempengaruhi hasil belajar kimia siswa? Apakah kemampuan awal siswa mempengaruhi hasil belajar siswa? Apakah faktor kebiasaan belajar siswa mempengaruhi hasil belajar siswa? Bagaimana pula pengaruh belajar siswa terhadap hasil belajar kimia siswa?

Jika dihubungkan dengan gaya belajar, apakah dengan gaya belajar siswa yang berbeda akan mendapatkan hasil belajar yang berbeda pula jika digunakan strategi pembelajaran yang berbeda? Kemudian apakah strategi pembelajaran SPBM cocok bagi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dan visual? Apakah strategi pembelajaran ekspositori cocok bagi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dan visual? Dari segi hasil belajar, apakah hasil belajar kimia yang diajarkan dengan strategi pembelajaran SPBM lebih tinggi dari pada hasil belajar dengan strategi pembelajaran ekspositori? Lalu dari segi gaya belajar, apakah siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik hasil belajar kimianya akan lebih tinggi bila belajar dengan strategi pembelajaran ekspositori? Kemudian strategi pembelajaran yang manakah antara SPBM dengan ekspositori yang cocok digunakan bagi siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi tersebut menunjukkan banyak masalah yang dapat dikaji sehubungan dengan hasil belajar kimia siswa di SMAN 4 Kejuruan Muda. Mengingat keterbatasan kemampuan, waktu dan dana, maka perlu dibuat pembatasan masalah agar penelitian lebih terarah dan fokus dalam mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini dibatasi pada masalah: penggunaan strategi pembelajaran yang dibatasi dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi pembelajaran ekspositori serta gaya belajar siswa yang dibedakan atas gaya belajar visual dan gaya belajar kinestetik.

Hasil belajar kimia siswa dibatasi dalam ranah kognitif diperoleh melalui tes hasil belajar yang dibatasi pada aspek pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), dan sintesis (C5) menurut taksonomi Bloom (1986), dengan standar kompetensi memahami sifat-sifat larutan nonelektrolit dan elektrolit serta reaksi oksidasi-reduksi dengan kompetensi dasar mengidentifikasi sifat larutan nonelektrolit dan elektrolit berdasarkan data hasil percobaan, menjelaskan perkembangan konsep reaksi oksidasi-reduksi dan hubungannya dengan tata nama senyawa serta penerapannya merupakan salah satu standar kompetensi dalam pelajaran kimia kelas X semester genap yang diberikan pada siswa SMAN 4 Kejuruan Muda, tahun pelajaran 2014/2015. Gaya belajar dibatasi pada indikator yang menunjuk pada tes yang dikembangkan oleh Deporer dkk (2003) yang telah divalidasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar kimia siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran SPBM lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori?
2. Apakah hasil belajar kimia siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih tinggi dari siswa yang memiliki gaya belajar visual?
3. Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar kimia siswa?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui hasil belajar kimia siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dan hasil belajar kimia siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Mengetahui hasil belajar kimia siswa yang memiliki gaya belajar visual dan gaya belajar kinestetik.
3. Mengetahui ada tidaknya interaksi antara strategi pembelajaran dengan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar kimia siswa.

F. Manfaat Penelitian

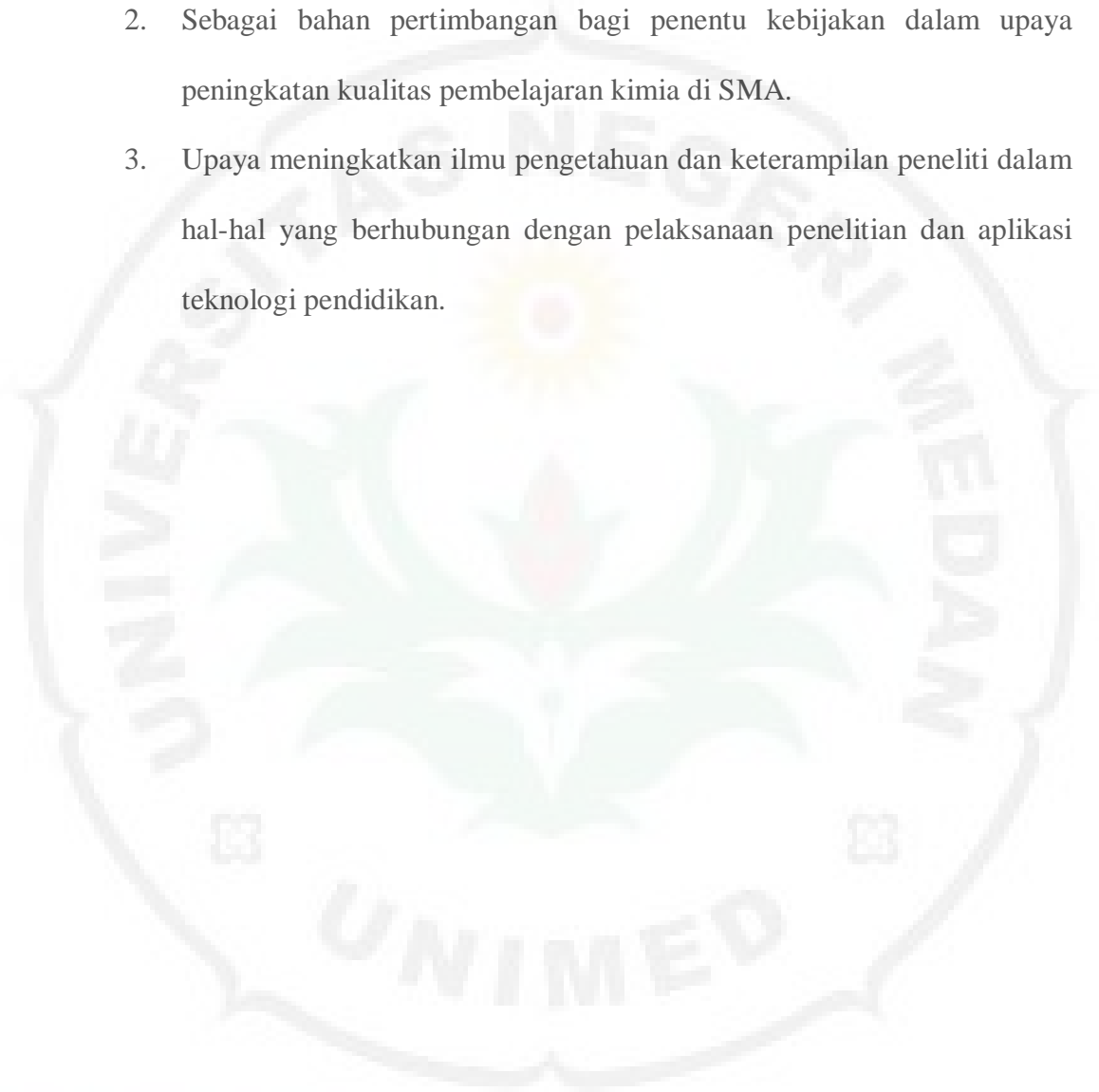
Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretisnya antara lain:

1. Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran kimia di SMA.
2. Sumbangan pemikiran bagi guru dan pengelola lembaga-lembaga pendidikan dalam menanggapi dinamika kebutuhan peserta didik.
3. Bahan perbandingan bagi peneliti yang lain, yang membahas dan meneliti permasalahan yang sama.

Manfaat praktis antara lain:

1. Bagi guru kimia, sebagai bahan pertimbangan dan informasi dalam upaya peningkatan hasil pembelajaran kimia.

2. Sebagai bahan pertimbangan bagi penentu kebijakan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran kimia di SMA.
3. Upaya meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian dan aplikasi teknologi pendidikan.



THE
Character Building
UNIVERSITY